



## “Bijaksana di Tengah Godaan dan Pencobaan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

### Mazmur 37:1-40

Saudara-saudara, pada pagi hari ini saya ingin mengajak kita untuk memikirkan bagian sangat indah yang diajarkan oleh pemazmur kepada kita. Mengenai kebijaksanaan bagaimana kita hidup di tengah-tengah dunia yang penuh ketidakpastian seperti hari-hari ini. Kita akan memikirkan bagaimana pemazmur mengajarkan kita untuk melihat hikmat yang diberikan Tuhan kepada supaya kita boleh memelihara hidup yang stabil dan tenang di tengah-tengah dunia yang begitu banyak perubahan. Terkadang kita mudah menjadi kecewa kita atau tawar hati oleh karena situasi hidup yang tidak mudah.

Maka pada pagi hari ini saya ingin mengajak kita untuk melihat hal yang sangat menonjol daripada Mazmur pasal 37. Dalam pasal ini, secara cepat ditunjukkan kepada kita apa yang menjadi esensi seluruh pasal ini melalui kalimat yang jelas dari ayat pertama. Daud mengatakan, jangan marah karena orang berbuat jahat, jangan iri hati kepada orang yang berbuat curang, apa artinya? Janganlah kita tergoda menjadi sama dengan orang yang berbuat jahat, dengan orang yang berbuat curang. Mengapa ayat ini menjadi begitu penting? Karena hidup kita begitu mudah tergoda, begitu mudah dibawa masuk ke dalam pencobaan, sehingga waktu kita melihat orang-orang jahat dan curang berhasil, kita mudah untuk tergoda, kita ingin menjadi sama seperti mereka. Barangkali kita mengatakan bahwa kita adalah orang-orang yang taat kepada Tuhan, kita selalu mengikuti Tuhan, bagaimana mungkin perasaan iri terhadap sesama kita yang lebih sukses dari kita itu bisa tumbuh di dalam diri kita? Kita gampang tergoda untuk menjadi orang yang curang, orang yang penuh tipu daya dan bahkan orang-orang yang munafik. Saudara-saudara, di dalam konteks hidup Kristen kita, kita sukar untuk mengakui bahwa di dalam hati kita ada satu bagian yang sulit untuk kita bereskan, yaitu pencobaan supaya kita menjadi sama dengan orang jahat dan orang yang tidak mengenal Tuhan. Ini merupakan pencobaan yang *real* di dalam setiap aspek kehidupan kita. Maka Mazmur 37 menjadi begitu penting bagi hidup Kristen kita. Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana kita bisa melawan pencobaan iri hati yang terselip ke dalam hati kita? Daud kemudian memberikan jawaban melalui Mazmur 37. Daud mengatakan, pada waktu pencobaan itu datang menyelinap di dalam hatimu, lihatlah kemuliaan hari depan yang Tuhan sediakan bagi orang-orang saleh. Calvin kemudian mengatakan, begitu penting bagi orang Kristen untuk meditasi akan nasib hari depan kita. Kita perlu ada waktu untuk meditasi tentang janji Tuhan bagi kita di dalam hidup yang akan datang. Maka dengan demikian kita akan diteguhkan, kita akan dikuatkan untuk melihat ada satu titik yang jauh

melampaui apa yang kita alami sekarang. Daud mengatakan di masa depan orang jahat itu akan layu seperti rumput. Mereka akan seperti bunga yang tumbuh berkembang hari ini, tetapi Tuhan akan mencabut mereka dari akarnya. Dalam Mazmur 37, kita menemukan paling tidak 5 kali Daud mengulangi bagian ini, yaitu nantikanlah Tuhan, Dia akan memberikan warisan-Nya kepada kita (ayat 9, 11, 22, 29, 34).

Pertanyaan kita yang kedua, masa depan macam apa yang Tuhan janjikan, warisan macam apa yang Tuhan sediakan, sehingga kita mau bertahan, kita mau berperang, kita mau berjuang untuk menolak semua godaan dan pencobaan yang datang? Maka Daud mengatakan, Tuhan akan mewariskan bumi yang Tuhan sediakan bagi mereka. Bagian ini mengingatkan kita kembali ketika Israel keluar dari Mesir, Musa memimpin mereka masuk ke dalam tanah perjanjian. Tuhan memberikan kepada mereka satu tanah yang disebut tanah perjanjian sebagai warisan kepada mereka (Ulangan 26:52-56, Yosua 11:23). Bukankah orang Israel sudah mendapatkan warisan tanah perjanjian yang Tuhan sediakan, mengapa kemudian Daud masih berbicara mengenai warisan yang Tuhan sediakan kepada Israel? Di sini Daud ingin memberikan penekanan, bahwa warisan yang Tuhan sediakan bukan tanah di bumi ini, melainkan Tuhan akan mewariskan satu tanah yang jauh lebih baik di masa yang akan datang, di dalam Kerajaan Allah.

Dalam konteks hidup Kristen kita, kita juga dipanggil untuk melihat hari depan kita, yaitu hari depan yang melampaui dunia ini. Di mana ada warisan yang Tuhan sediakan bagi kita seperti apa yang dikatakan oleh rasul Petrus di dalam 1 Petrus 1:3-4. Itu sebabnya jikalau hari ini saudara dan saya hanya hidup untuk hal-hal di dalam dunia ini, kita tidak akan ada kekuatan melawan pencobaan dan dosa di dalam dunia ini. Demikian juga dengan Kristus yang datang ke dalam dunia, Kristus juga melihat ke depan yaitu kebangkitan dan kemuliaan yang akan dicapai, dan itulah yang memberi kekuatan bagi Dia naik ke atas Kayu Salib.

Mazmur pasal 37 ini ditulis di dalam satu bentuk Amsal yang sangat indah, apalagi di dalam bahasa Ibrani, memiliki sajak yang indah. Karena Mazmur ini disusun memakai bentuk *acrostic*, di dalam bagian ini tersusun dari 22-unit, yang setiap unit dimulai dengan satu huruf pertama bahasa Ibrani. Dan tiap-tiap bagian ditutup dengan satu bagian yang diberikan penekanan oleh Daud, misalnya di ayat 9, “sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan tetapi orang-orang yang

menantikan Tuhan akan mewarisi negeri.” Saudara akan menemukan bagian ini ditutup dengan kalimat janji semacam ini, dalam ayat 9, 22, 28, 29 dan 34. Apa pentingnya pembagian ini bagi kita? Bagian ini kemudian memberikan kepada kita 5 prinsip penting bagaimana melawan pencobaan iri hati dalam dunia ini.

Yang pertama, sebagaimana tadi saya singgung di atas, Daud mengatakan kita akan diteguhkan kalau kita lihat hari depan kita, yaitu dengan melihat kepada Tuhan. Di dalam bagian ini, bentuk bahasa aslinya adalah *imperative*, yaitu kalimat ini adalah kalimat perintah. Ini adalah sesuatu yang harus saudara lakukan, yaitu lihatlah kepada Tuhan dengan cara memusatkan hati kita sepenuhnya kepada Tuhan. Luther mengatakan jikalau di dalam hati kita ada sesuatu yang kita taruh sejajar dengan Tuhan, maka kita sudah jatuh ke dalam berhalu. Apa yang harus kita lakukan di dalam konteks kita melihat kepada Tuhan? Hal yang pertama, Daud mengatakan, hendaknya kita menaruh percaya kepada Tuhan (ayat 3-4). Kita tidak mungkin bisa melakukan yang baik jikalau tidak ada dasar. Fondasi kita bisa melakukan yang baik adalah ketika kita percaya kepada Allah. Polikarpus seorang bapa gereja, ketika dia ditangkap oleh orang Romawi dan dipaksa untuk menyangkali imannya. Orang Romawi mengatakan, jikalau kamu menyangkal imanmu maka kamu akan dilepaskan, tetapi jikalau engkau bertahan dalam imanmu, kamu akan dimasukkan ke dalam minyak yang sedang mendidih itu. Polikarpus menjawab, selama 82 tahun aku mengikut Yesus dari Nazaret. Tidak ada satu hari pun Yesus dari Nazaret itu mengecewakan aku, bagaimana mungkin aku bisa menyangkali dengan mengatakan aku tidak mengenal Dia, bagaimana mungkin aku menolak Dia yang adalah Tuhan dan juru selamatku. Polikarpus dihukum mati dengan cara dibakar hidup-hidup karena kepercayaan, karena iman, karena dia percaya kepada Tuhan dan segala janji-Nya. Bagaimana dengan saudara dan saya hari ini? Apakah kita percaya Tuhan sampai *level* seperti ini? Apakah kita bisa mempertahankan iman kita sampai sedemikian mendalam bahkan nyawa pun kita rela memberi demi kita tidak berubah dari kecintaan kita kepada Tuhan dan segala firman-Nya.

Poin kedua dari posisi kita melihat kepada Tuhan, dikatakan bergembiralah karena Tuhan maka Dia akan memberikan apa yang diinginkan hatimu (ayat 4). Apa artinya dengan bergembiralah karena Tuhan? Waktu kita belum menjadi Kristen, kita tidak berpikir banyak tentang Tuhan dan kita tidak melihat Dia sebagai begitu indah dan berharga untuk kita. Kita tidak menemukan bahwa Dia adalah satu-satunya pribadi yang paling memuaskan hidup kita. Tetapi ketika kita sesudah bertobat, segala sesuatu berubah, mata kita dibukakan oleh Tuhan, kita dibukakan untuk melihat Tuhan dan segala keindahan kemuliaan-Nya. Kita disadarkan bahwa Tuhan sendiri adalah hal yang paling menarik dan paling indah bagi hidup kita di seluruh alam semesta. Kenapa kita bersuka

di dalam Tuhan? Mazmur 34:8 mengatakan, karena kita sudah melihat dan mencicipi Allah itu baik adanya. Daud mengatakan, “Hanya satu yang kuminta kepada TUHAN, hanya inilah yang kuingini: diam di Rumah TUHAN seumur hidupku, untuk merasakan kebaikan TUHAN dan mohon bimbingan-Nya.” [Mazmur 27:4]

Daud mengatakan, satu hal telah kuminta. yaitu kalau kita memperoleh Tuhan, kalau kita mendapatkan Tuhan, maka kita mendapatkan segalanya. Mazmur 73:25 mengatakan, tidak ada apa pun di atas muka bumi ini yang bisa dibandingkan dengan Tuhan. Maka saudara-saudara, pada waktu kita iri hati kepada orang-orang jahat, orang-orang yang berbuat curang, ini terjadi bukan karena kita mengalami kekurangan, tetapi karena mata kita bergeser dari Tuhan kepada yang lain. Karena kita ingin mencari pengganti Tuhan dengan sesuatu yang lain. Waktu kita menggeser fokus kita dari Tuhan kepada yang lain, kita kemudian tergoda untuk menjadi sama seperti orang-orang jahat. Ini terjadi karena kita tidak bersukacita di dalam Tuhan. Kita tidak menikmati Tuhan. Kita tidak sediakan waktu yang cukup untuk menikmati Tuhan. Kita tidak sediakan waktu untuk meditasi, merenungkan pekerjaan Tuhan dalam hidup kita. Oleh sebab itu kita perlu melatih diri kita, untuk terus fokus melihat keindahan Tuhan, kebaikan Tuhan, dan kemuliaan Tuhan yang Dia terus kerjakan di dalam setiap aspek hidup kita. Karena Allah itu jauh melampaui apa pun yang bisa memuaskan hidup kita di dalam dunia ini. Jikalau Allah pemilik alam semesta ini telah memberikan diri-Nya kepada kita, apa lagi yang perlu kita cari dalam dunia ini?

Mazmur 37:5 mengatakan, “Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.” Apa artinya ayat ini? Apa artinya serahkan kepada Tuhan? Ada banyak kali kita tidak gampang menyerah saudara-saudara, karena kita berpikir kita yang paling tahu tentang hidup kita. Kita berpikir kita yang paling mampu untuk menangani seluruh persoalan hidup kita. Kita terlalu fokus melihat diri kita sehingga kita tidak ada tempat melihat Tuhan. Maka berserah kepada Tuhan menjadi sesuatu yang tidak mudah. Apa artinya berserah kepada Tuhan? Artinya kita melepaskan semua beban yang ada di dalam diri kita kepada Tuhan. Kenapa kita bisa serahkan semua beban itu kepada Tuhan? Karena kita percaya Dia adalah satu-satunya pribadi yang bisa dipercaya. Mungkin di dalam hidup kita, terlalu banyak pengalaman kita tidak bisa percaya kepada orang lain. Terlalu banyak orang yang mengecewakan kita, termasuk orang yang paling dekat kepada kita. Sehingga kita sukar untuk percaya, sukar untuk berserah. Tetapi itu sebabnya Daud di dalam bagian ini mengajak untuk kita serahkan kepada Tuhan. Lepaskan semua beban hidupmu ke dalam tangan Tuhan karena Dia rela memikul semua kekhawatiran dan kegelisahan hidup kita. Rasul Petrus memberikan satu bagian yang sangat indah di dalam 1 Petrus 5:7. Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-

Nya, sebab la yang memelihara kamu. Sesudah *step* ini, Daud kemudian menasihatkan untuk berdiam diri di hadapan Tuhan dan nantikan Dia. Kenapa kita sering kali tidak mengalami keajaiban kasih karunia Tuhan di dalam hidup kita? Karena setelah kita serahkan kepada Tuhan, kita katakan kita sudah berserah kepada Tuhan tetapi kita tidak berdiam diri. Kita masih sibuk dengan strategi kita. Kita masih sibuk dengan rencana kita. Ini bukan berserah kepada Tuhan. Ini hanya sekedar menjalankan ritual agama, yaitu seolah-olah kita berserah kepada Tuhan padahal tidak. Kita masih andalkan diri kita. Itu sebabnya pekerjaan Tuhan tidak nyata. Itu sebabnya kita tidak lihat kuasa Tuhan yang *extra ordinary* terjadi dalam hidup kita. Karena kita masih pegang diri kita sendiri sebagai penyelesaian seluruh persoalan hidup kita. Dalam ayat 3 sampai 9, Daud kemudian memberikan kepada kita satu kontras yang lain. Daud mengatakan janganlah kita cepat menjadi marah waktu kita jatuh ke dalam pencobaan melihat keberhasilan orang jahat. Melihat orang jahat itu berhasil kita gampang menjadi marah. Kemarahan yang tidak pada tempatnya akan mendatangkan kejahatan dalam hidup kita. Orang Kristen bukan berarti tidak boleh marah. Orang Kristen tidak boleh marah yang tidak pada tempatnya. Kita sering kali terbalik, yaitu kita sering kali marah yang tidak pada tempatnya. Kita suka marah kepada hal-hal kecil, tidak marah kepada hal-hal besar.

Sekarang kita akan masuk poin kedua. Daud mengatakan, ingatlah akan nasib orang-orang jahat. Ingatlah akhir daripada segala orang jahat itu ujungnya di mana? Dalam ayat 10 sampai 22, Daud memberikan sebuah perbandingan yang kontras antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman. Contohnya, maka lenyaplah orang fasik; jika engkau memperhatikan tempatnya, maka ia sudah tidak ada lagi. Berapa banyak orang-orang sukses yang jahat di dalam sejarah, sebentar saja sudah lenyap? Sejarah memberitahukan kepada kita, orang yang paling sering diingat dalam sejarah adalah orang-orang yang melakukan sesuatu untuk orang banyak. Orang-orang itu yang akan diingat. Tetapi orang-orang yang selalu pentingkan diri, orang-orang ini tidak akan bertahan lama di dalam sejarah. Kemuliaannya muncul sebentar kemudian lenyap. Pemimpin-pemimpin negara yang kelihatan gagah dan kuat, tetapi di dalam hitungan 5-10 tahun sudah selesai. Orang-orang kaya yang mempunyai kekuatan ini dan itu di dalam hitungan beberapa tahun juga sudah selesai. Orang Tionghoa mempunyai pepatah mengatakan, kekayaan tidak akan lewat tiga generasi. Itu sebabnya di dalam bagian ini Daud ingatkan, hasil akhir orang-orang yang berbuat yang jahat dan orang-orang yang curang itu. Jangan lihat waktu mereka sedang berjaya dan mulia, tetapi lihat kesudahan mereka.

Saudara-saudara, di dalam hidup kita ada dua tempat yang kita harus sering-sering kunjungi. Pertama rumah sakit. Dalam rumah sakit, orang kaya, orang miskin, orang pintar, orang bodoh, orang berpangkat, maupun orang

tidak berpangkat semuanya sama. Bagaimana pun mulianya seseorang, waktu berada di rumah sakit, orang itu akan menyatakan kejujurannya dengan mengatakan nasib semua manusia sama. Tempat yang kedua yang kita harus kunjungi adalah kuburan. Sering-seringlah jalan-jalan ke kuburan. Kita akan diberikan bijaksana akan berapa banyak waktu yang Tuhan sediakan kepada setiap orang itu berbeda. Ada hidup yang panjang, ada hidup yang pendek. Ketika kita melihat seseorang memiliki waktu yang panjang, kita akan merenungkan umur yang begitu banyak, yang begitu panjang. Kita akan pikir berapa banyak kemuliaan yang dia dapat? Tetapi juga sekaligus kita berpikir berapa banyak penderitaan dan kesusahannya yang dia harus tanggung. Waktu kita melihat ada orang yang umurnya pendek, kita mungkin berpikir terlalu sayang orang ini umurnya pendek. Tetapi kita mungkin tidak pernah tahu di dalam umur yang pendek orang ini sudah mencapai apa bagi orang lain? Memberkati berapa banyak orang? Dan mungkin berapa sedikit penderitaan yang dia harus tanggung dari keusahaannya di dalam dunia ini. Dan kita akan mungkin akan menyimpulkan orang ini ternyata cukup bahagia karena tidak harus menanggung kesulitan terlalu banyak di dalam dunia ini.

Satu kali saya terima satu buku yang dikirim oleh satu keluarga yang saya tidak kenal. Yang dikirim satu keluarga dari Australia dan orang tua itu menulis buku ini karena anaknya terkena *cancer* dan dokter mendiagnosis anak itu punya umur enam bulan. Lalu di dalam buku itu, orang tua itu menuliskan bagaimana dia *struggling* setiap menit dengan anak ini. Bagi orang tua itu, setiap menit harus mengeluarkan harga milyaran dolar. Satu tarikan nafas itu mahalnya luar biasa, masih bisa lihat dia bernafas, masih bisa mendengar dia berkata-kata. Tetapi buku itu juga menceritakan bagaimana anak ini memberkati orang tuanya. Di dalam kondisi anak yang belum tahu terlalu banyak, belum terlalu banyak pengalaman maka anak itu melalui harinya dengan penuh sukacita sebagaimana biasanya. Tidak ada kekhawatiran, tidak ada kegelisahan, meskipun ada sakit sebentar ketika jarum disuntikan ke badan lagi. Tetapi anak itu bersukacita menikmati waktu bersama orang tuanya. Anak itu melewati 6 bulan dengan penuh sukacita, penuh kelegaan, dan penuh ketenangan sampai waktunya dia pergi. Itu sebabnya mereka menulis buku itu untuk mengingat anak ini dengan judul: “6 months to live” untuk menolong orang-orang tua yang mengalami kesulitan supaya bisa melewati, supaya belajar melalui pengalaman yang sama.

Poin ketiga, Daud mengatakan, percayalah bahwa Tuhan akan memberkati umat-Nya. Ini poin penting untuk menolong kita untuk tetap fokus kepada Tuhan, yaitu dengan percaya bahwa Allah akan memberkati umatnya, Allah tidak akan meninggalkan umatnya, Allah tidak akan membiarkan umatnya. Dalam berbagai kesulitan hidup kita yang kita hadapi hari ini, selalu lihatlah bahwa Tuhan memberkati umatnya termasuk memberkati kita di dalam kesulitan, di dalam tantangan, dan di dalam penderitaan yang kita alami. Daud meringkas bagian ini dalam ayat 23, dengan mengatakan sesungguhnya orang-orang yang diberkati akan mewarisi negeri tetapi orang-orang yang dikutuknya akan dilenyapkan. Bagaimana ini bisa terjadi? Daud kemudian memberikan contoh dari pengalaman hidupnya. “Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti. (ayat 25)” Maka kita harus belajar untuk percaya kepada pemeliharaan Tuhan. Inilah dasar bagi kita bahwa kita bisa percaya bahwa Tuhan memberkati umat-Nya, memberkati saudara dan saya yang percaya kepada Dia.

Poin keempat, Daud mengatakan percayalah Tuhan akan membela engkau. Dia bukan membela engkau karena engkau umat-Nya. Tetapi Dia membela engkau karena kebenaran yang ada pada Dirinya sendiri. Mazmur 37:32-34: “Orang fasik mengintai orang benar dan berikhtiar membunuhnya; TUHAN tidak menyerahkan orang benar itu ke dalam tangannya, Ia tidak membiarkannya dinyatakan fasik pada waktu diadili. Nantikanlah TUHAN dan tetap ikutilah jalan-Nya, maka Ia akan mengangkat engkau untuk mewarisi negeri, dan engkau akan melihat orang-orang fasik dilenyapkan.” Ini dua ayat yang sangat penting, yaitu ketika orang jahat merencanakan yang jahat kepadamu, Tuhan tidak akan memberikan kesempatan untuk dia menang. Tuhan tidak akan pernah membiarkan kefasikan itu menang. Itu sebabnya nantikanlah Tuhan. Memang ada kemungkinan, ada situasi kita bisa mengalami penderitaan di mana kita sebetulnya tidak bersalah. Di mana Tuhan mengizinkan untuk menyatakan kemuliaan Tuhan dan kesalahan kita, justru Tuhan memberikan pencobaan dan kesulitan. Di mana Tuhan memurnikan kita seperti emas murni. Dan pada akhirnya kita akan dinyatakan sebagai orang yang benar. Maka marilah kita percaya bahwa Tuhan itu memelihara kita.

Yang terakhir Daud mengajak kita melihat di ayat 35-37, mari kita melihat buktinya. Salah satu kesulitan kita menjadi cemburu, iri hati kepada orang jahat oleh karena kita hanya mampu melihat apa yang ada di dalam pengalaman kita. Mari kita baca di dalam ayat 35-37, Aku melihat seorang fasik yang gagah sombong, yang tumbuh mekar seperti pohon aras Libanon; ketika aku lewat, lenyaplah ia, aku mencarinya, tetapi tidak ditemui. Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan. Perhatikan dalam ayat 37, Daud secara gamblang menunjukkan apa yang Tuhan lakukan kepada mereka yang mencintai Dia. Sebab orang yang jujur, orang yang suka damai memiliki masa depan. Selalu ada hari depan untuk orang yang hidup benar di hadapan Tuhan, meskipun saat ini sulit bagi kita. Tetapi pada akhirnya sama-sama akan diuji, yaitu yang benar akan keluar sebagai benar, yang jahat akan terbukti jahat. Yang benar akan dipuji oleh Tuhan. Yang jahat akan dihukum dan dibinasakan oleh Tuhan. Oleh sebab itu ketika kita digoda, dicobai untuk menjadi iri hati terhadap orang jahat, lihatlah kepada satu figur, yang Daud sebetulnya di dalam pasal ini secara *indirect* menunjuk kepada Yesus Kristus. Kristus yang datang ke dalam dunia, satu-satunya pribadi yang tidak ada cacat cela. Tetapi diperlakukan semena-mena dan diperlakukan di dalam satu keadaan yang paling tidak adil dari semua pengalaman yang mungkin bisa dialami oleh manusia. Kristus berfokus kepada rencana Bapa, naik ke atas kayu salib, mati, dan dikuburkan seperti seolah-olah kejahatan menang. Tetapi akhirnya, kebangkitan Kristus mengalahkan semua kejahatan, mengalahkan dosa dan maut. Itu sebabnya kita jangan mau digiring oleh si jahat kepada godaan untuk iri hati kepada mereka yang jahat. Tetapi marilah kita pelihara hati kita berfokus kepada Kristus, maka kita bisa hidup dengan tenang dan stabil. Janganlah kita beralih dari Kristus. Mari kita terus mengikuti Kristus sepenuh hati kita. Dan biarlah Dia membawa kita kepada hari depan kita untuk menerima segala kemuliaan yang Tuhan sudah janjikan kepada kita. Biarlah pada akhirnya kita menjadi penerima warisan. Kita menerima semua warisan yang Tuhan sudah sediakan bagi kita. Dan tidak ada satu yang terlepas dan tercerai-berai. Kiranya Tuhan menolong kita, memberkati kita. Amin.